

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Temuan Umum

a. Letak Geografis

Secara geografis posisi Kabupaten Bireuen berada pada titik koordinat antara 40 54'-50 21' Lintang Utara (LU) dan 960 20'- 970 21' Bujur Timur (BT). Luas wilayah Kabupaten Bireuen adalah 1.796,31 kilometer persegi (km²) atau seluas 179.631 hektar (Ha). Luas wilayah Kabupaten Bireuen tersebut adalah sekitar 3,13 persen dari total luas wilayah Provinsi Aceh secara keseluruhan (57.365,57 km²). Secara administrasi, wilayah daerah Kabupaten Bireuen secara langsung berbatasan pada masing-masing sisi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Selat Malaka.
2. Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Utara.
3. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah.
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya.

b. Luas Wilayah

Pembagian wilayah administrasi pemerintahan dalam lingkup pemerintah Kabupaten Bireuen saat ini terdiri dari sebanyak 17 (tujuh belas) wilayah kecamatan, meliputi: Kecamatan Samalanga, Simpang Mamplam, Pandrah, Jeunieb, Peulimbang, Peudada, Juli, Jeumpa, Kota Juang, Kuala, Jangka, Peusangan, Peusangan Selatan, Peusangan Sibliah Krueng, Makmur, Gandapura, dan Kuta Blang. Diantara seluruh kecamatan tersebut, Kecamatan Peudada dan Kecamatan Juli merupakan kecamatan dengan luas wilayah paling dominan. Kecamatan terluas dalam hal ini adalah Kecamatan Peudada, dengan wilayah Sementara itu, kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Kecamatan Kota Juang (1.690,87 Ha) dan Kecamatan Kuala

(1.724,56 Ha), dengan proporsi luas wilayah masing-masing sebesar 0,94 dan 0,96 persen dari total luas wilayah Kabupaten Bireuen secara keseluruhan.

c. Jumlah santri Dayah (Pesantren) di Bireuen

Dayah (Pesantren) di Bireuen juga merupakan salah satu yang menjadi perbedaan akhlak remaja. Observasi dilakukan pada salah satu Dayah di Blang Bladeh. Faktanya terdapat 40% remaja menampilkan akhlak yang kurang sopan karena masih kesal harus belajar di Dayah, dan 60% sisanya menampilkan akhlak yang hormat pada orangtua. Untuk memperjelas jumlah observasi, berikut penjelasan dibawah ini:

Seluruh Santri disana berjumlah: 43.344 Ribu orang

1. Laki-Laki : 22,273 orang
2. Perempuan : 21,071 orang

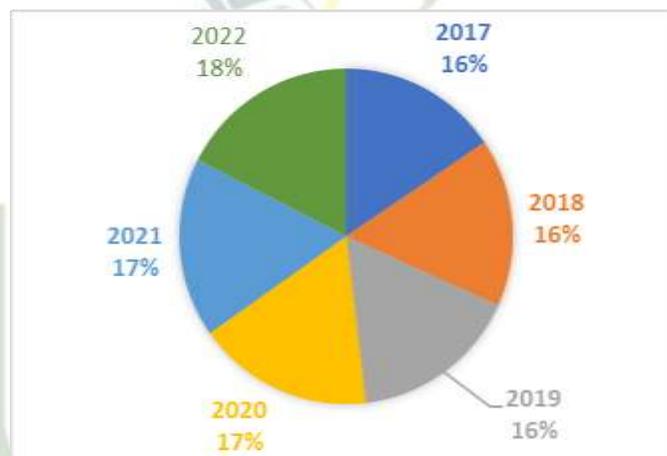
d. Jumlah Penduduk

Bireuen Meunasah Reuleut	
Kelurahan	
Negara	Indonesia
Provinsi	Aceh
Kabupaten	Bireuen
Kecamatan	Kota Juang
Lapang	476,3 Km ²
Penduduk	2.237 Jiwa
Kepadatan	174 Jiwa/Km ²

Tabel 4.1

e. Persentase Pernikahan dan Perceraian orangtua di desa Meunasah Reuleut

Persentase Pernikahan Pertahun dari 2017 – 2022 pada Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh



Tabel 4.2

2017 sampai dengan 2022 umumnya pernikahan pada Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh yaitu 402 orang pertahun (umum).

Persentase Perceraian Pertahun dari 2017 – 2022 pada Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh

CT : Cerai Talak

CG : Cerai Gugat

➤ 2017 : CT : 136 % JUMLAH PASANGAN CERAI

		→	456
	: CG : 320 %		
➤ 2018	: CT : 152 %	→	JUMLAH PASANGAN CERAI 486
	: CG : 334 %		
➤ 2019	: CT : 127 %	→	JUMLAH PASANGAN CERAI 509
	: CG : 382 %		
➤ 2020	: CT : 118 %	→	JUMLAH PASANGAN CERAI 450
	: CG : 332 %		
➤ 2021	: CT : 104 %	→	JUMLAH PASANGAN CERAI 436
	: CG : 332 %		
➤ 2022	: CT : 109 %	→	JUMLAH PASANGAN CERAI 467
	: CG : 340 %		

4.1.2 Temuan Khusus

Hasil Riset Analisis Pola Asuh *Strict Parents* dalam Pembentukan Akhlak Qurani Remaja (Study Kasus pada Masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh) ditemukan fakta remaja bahwa:

- 40% remaja merupakan seseorang yang tidak terbuka.
- 60 % remaja memiliki keterbukaan yang sedang, tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu tertutup.

4.1.1.1 Rumusan Masalah *Strict Parents* (Pernyataan I)

Apa yang melatarbelakangi terjadinya pola asuh *Strict Parents* di Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh?

Ada beberapa faktor yang bisa saja menjadi penyebab terjadinya *strict parent* pada masyarakat di desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh, di antaranya:

1. Orangtua yang kaku

Artinya orangtua yang cenderung memperlakukan dan melarang anak tanpa alasan yang jelas bisa menyebabkan pola asuh yang *strict* tanpa disadari. Orangtua yang kaku tidak pandai mengarahkan tapi hanya bisa melarang. Pada masyarakat Desa Meunasah Reuleut di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh. *Strict Parents* ini terjadi karena beberapa faktor:

- a) Kekhawatiran orangtua yang berlebihan hingga menjadi *Toxic Parents*
- b) Tidak ada kontak komunikasi antara remaja dan orangtua
- c) Kekangan atau restriksi pada remaja tentang pemilihan keputusan
- d) Tidak adanya diskusi
- e) Komunikasi yang rendah dari keluarga yang tidak bersahabat

2. Merasa paling tahu

kebanyakan orangtua beranggapan mereka paling mengetahui segala hal tentang anak terlebih remaja tanpa mempertimbangkan keinginan dan kemampuan sang anak.

3. Kepribadian yang kurang menyenangkan

Pada masyarakat desa meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh, peneliti menemukan beberapa keluarga yang memiliki kepribadian kurang menyenangkan terhadap anak. Peneliti melihat beberapa anak remaja hampir tidak berani bercerita. Bila berbicara dengan orangtua, remaja tersebut hanya sekedar bicara seperti mengatakan “Ayah, besok bisa mengambil raporku di sekolah?” Ada beberapa orangtua yang enggan mengambil rapor anaknya karena beberapa faktor, karena orangtua tersebut malas berinteraksi dengan oranglain bahkan wali kelas anak, nilai anak yang kurang memuaskan, atau bahkan tidak bisa memotivasi anak jika anaknya tidak lulus di satu pelajaran tertentu. Hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa *strict parents* terjadi di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh.

4. Mengikuti pola asuh terdahulu

Banyak orangtua yang masih tabu dengan kata “parenting”, orangtua menganggap semua pola asuh sama dan diterapkan sama pula seperti orangtua zaman 70an dan 80an. Yang padahal karena zaman sudah berkembang, orangtua tidak bisa menyamaratakan pola asuh terdahulu dengan sekarang. Di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh pola asuh yang dulu masih diterapkan oleh beberapa orangtua, seperti melarang terlalu keras, faktor ekonomi yang rendah, orangtua yang tidak mau belajar tentang perkembangan zaman, orangtua yang tidak mau melek teknologi, dan orangtua yang menyuruh dengan membentak. Hal itu sangat disayangkan karena pola asuh dapat mempengaruhi pembentukan akhlak remaja. Contoh perubahan akhlak remaja dari pola asuh *Strict Parents* adalah:

- 1) Punya sifat menentang ketika disekolah
- 2) Ketika remaja berada dalam lingkungan luar, mereka condong lebih bebas dan kasar karena tidak adanya larangan orangtua
- 3) Definisi orang memendam adalah pendendam

4.1.1.2 Penerapan *Strict Parents* (Pernyataan II)

Bagaimana penerapan pola asuh *Strict Parents* pada akhlak remaja di Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh?

Menetapkan pola asuh yang keras (strict) pada remaja nyatanya membuat akhlak remaja menjadi negatif juga tak tahu aturan. Beberapa diantara contohnya adalah:

1. Remaja memiliki akhlak yang tidak sopan kepada guru dan semena-mena
2. Merasa bebas ketika di sekolah karena tidak adanya larangan
3. Tidak menghormati guru karena berada di luar pengawasan orangtua
4. Brutal sesama teman
5. Tidak menghormati orang-orang yang lebih dewasa darinya
6. Memiliki kepekaan dan kepedulian yang rendah

7. Menjadi mudah marah jika ada yang menyinggungnya
8. Menjadi pribadi yang buruk ketika ada di lingkungan masyarakat
9. Tidak nyaman berada di rumah dan menjauhi diri dari orang-orang
10. Akhlak dalam pergaulan semakin menjadi-jadi dalam hal negatif

Penerapan pola asuh *Strict Parents* pada masyarakat desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh ini dapat diterapkan beberapa faktor:

a. Faktor pendidikan

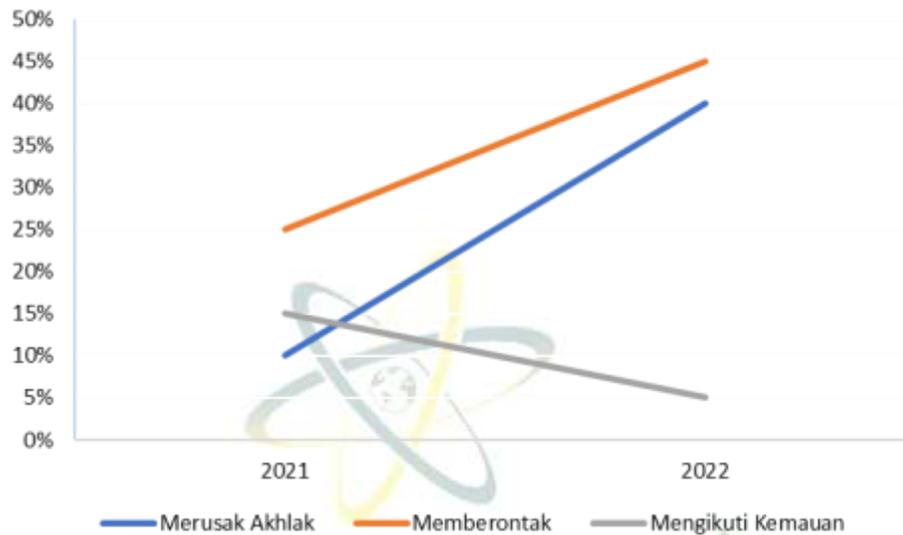
Anak dari hasil *Strict Parents* sangat bergantung pada pendidikan. Jika remaja yang sudah di didik dengan keras kemudian mengampu pendidikan di lingkungan keras pula, tak jarang akhlak remaja juga berakhir dengan negatif seperti tidak mematuhi guru, merasa berkuasa, dan tidak sopan sesama teman. Akhlak mereka terbentuk dari apa yang tidak bisa.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku anak terlebih remaja, karena lingkungan juga merupakan lembaga pendidikan bagi remaja setelah keluarga. Selain itu lingkungan juga ikut serta dalam mempengaruhi dan mewarnai pendidikan. Jika dalam lingkungan anak baik, maka baiklah akhlaknya.

4.1.1.3 Grafik Pola Asuh Strict Parents di Desa Meunasah Reuleut

**Grafik Hasil Pola Asuh Strict Parents pada Remaja di
Kec. Kota Juang Kab. Bireuen Aceh**



Tabel 4.3

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Hasil Riset Pola Asuh *Strict Parents*

Peneliti menemukan fakta 40% remaja menolak pola asuh otoriter. 40% merupakan angka dengan faktor kenaikan yang melesat di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh. Karena nyatanya masyarakat Aceh masih memegang prinsip sebagian orangtua memang harus keras dalam mendidik anak.

4.2.2.1 Analisis I

Analisis *Strict Parents* di desa Meunasah Reuleut

Peneliti mengambil 3 (tiga) analisis yaitu, (1) Gaya komunikasi orangtua pada remaja, (2) Gaya parenting dari pemilihan keputusan, dan 3 (tiga) Gaya diskusi dan keterbukaan.

1. Gaya komunikasi orangtua pada remaja

Pada Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh, seringkali gaya komunikasi atau cara yang dituturkan sebagian orangtua pada remaja menimbulkan nada bentakan. Beberapa orangtua (*strict*) atau keras dalam mendidik, gaya komunikasi menjadi permasalahan besar dalam keluarga. Hampir sebagian remaja pada Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh tidak memiliki gaya komunikasi yang baik. Hal itu berbalik pada orangtua. Ada sebagian remaja yang memang mempunyai gaya komunikasi yang baik pada orangtuanya, namun selebihnya mereka lebih sering memendam. Gaya komunikasi yang kurang atau tidak baik ini terjadi di sekolah, dalam rumah, dan antar ibu dan anak. Misalnya ketika di sekolah, remaja jarang menceritakan tentang masalahnya, kendalanya, kesulitannya dalam mengikuti pelajaran, karena sebagian orangtua tidak *wellcome* atau terbuka untuk mau mendengarkan anak. Orangtua yang *strict* hanya melepas anak ke sekolah saja, selebihnya masalah atau kendala apa yang dihadapi anak, orangtua jarang mau tahu atau bertanya. Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa responden remaja mengenai *strict parents* ini ditemukan fakta bahwa sebagian dari mereka mengatakan komunikasi bersama orangtua hanya seputar uang bulanan SPP, masalah uang iuran, keperluan sekolah, dan hal-hal umum lainnya. Selebihnya mereka lebih terbuka pada teman-teman seumurannya.

2. Gaya parenting dari pemilihan keputusan

Remaja di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh sebagian dari mereka memiliki pemberian keputusan yang rendah, artinya minim untuk beberapa remaja berani membuat keputusan sendiri.

3. Gaya diskusi dan keterbukaan

Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh ini terdapat beberapa remaja tidak terlalu terbuka karena adanya pemisah jarak antara orangtua dan anak, misalnya dari segi bicara, bercerita, menyampaikan pendapat, mengutaran masalah, hal-hal seperti itu jarang dilakukan remaja karena sering tidak adanya diskusi dan keterbukaan yang jelas. Seperti halnya remaja, remaja hanya lebih terbuka pada remaja, dan orangtua hanya lebih terbuka pada sesama orangtua saja.

4.2.2.2 Analisis II

a. Keluarga dari Pesisir Pantai Kuala Raja

Pola asuh yang diterapkan di daerah pesisir pantai memakai sistem parenting lebih keras, mereka memiliki orangtua yang keras dalam mendidik karena berhubungan langsung dengan alam. Orangtua di dekat pesisir pantai sudah mengizinkan anak-anaknya mencari ikan di laut. Dari mulai subuh, orangtua sudah bersiap-siap memburu ikan karena bertugas sebagai nelayan. Dari segi pola asuh, orangtua disana sangat keras dalam mendidik, mereka harus pulang sekolah tepat waktu dan membantu ayah, Malam hari, anak-anak remaja disana harus belajar dan mengaji bersama Teungku (Ustadz). Jika mereka tidak bisa mengaji, teungku akan memakai sistem keras seperti memukul telapak tangan mereka dengan bambu supaya mereka bersungguh-sungguh dalam mengaji. Orang-orang pesisir pantai juga suka teriak-teriak ketika memanggil. Karena jauh dari kota yang padat, anak-anak remaja disana sering berkata kasar karena lingkungan.

b. Keluarga berkecukupan

Kelurga ini menerapkan sistem punishment dan larangan. Maksudnya sering memberikan hukuman fisik seperti menjewer, memukul guna anak memiliki mental yang kuat. Keluarga yang hidup di dekat kota bireuen ini, sering memilikikan dan over protective pada anak-anak mereka. Dari mulai sekolah,

minat, dan ekstrakurikuler anak-anak mereka dipikirkan, sehingga anak-anak mereka tidak mempunyai keinginan sendiri. Keluarga ini terbilang keluarga yang sibuk. Dari mulai pagi anak-anak mereka sudah harus menyetor hafalan kali-kali bagi yang SD dan membatasi pergaulan anak-anak mereka.

c. Keluarga Militer

Keluarga militer yang tinggal di Desa Meunasah Reuleut Bireuen Aceh memilih pola asuh militer dan mereka lebih menggunakan pola asuh otoriter (Strict). Yang melatarbelakangi mereka menggunakan pola asuh otoriter yakni habit individu sehingga individu tersebut memutuskan untuk menggunakan pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Pengalaman dan pengetahuan yang melatar belakangi pemikiran individu, mereka ketika masih tinggal dengan orang tua mengalami pola asuh yang tegas dengan apa yang diterapkan ketika mereka sudah mempunyai keluarga sendiri. Pada tahap persepsi, pengalaman mendapatkan pengasuhan dengan orang tuanya sehingga mempengaruhi apresiasi mereka ketika dewasa. Dari semua pengalamannya sehingga mempengaruhi pengasuhan yang dipilih. Contoh kasusnya adalah keluarga orangtua yang keras dalam mendidik akhirnya terbawa pada cara mendidik anak. Dari mulai pagi persiapan sekolah, cara bicara, cara berinteraksi dengan anak-anak, sehingga sikap dan akhlak anak-anak mereka ketika sudah remaja terbawa hingga ke sekolah.

4.2.2.3 Analisis III

4.2.2.2.1 Sudut Pandang Remaja tentang Pola Asuh

Dari survey beberapa reka adegan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 orang remaja, peneliti merekapnya pada tabel dibawah ini, diantaranya sebagai berikut:

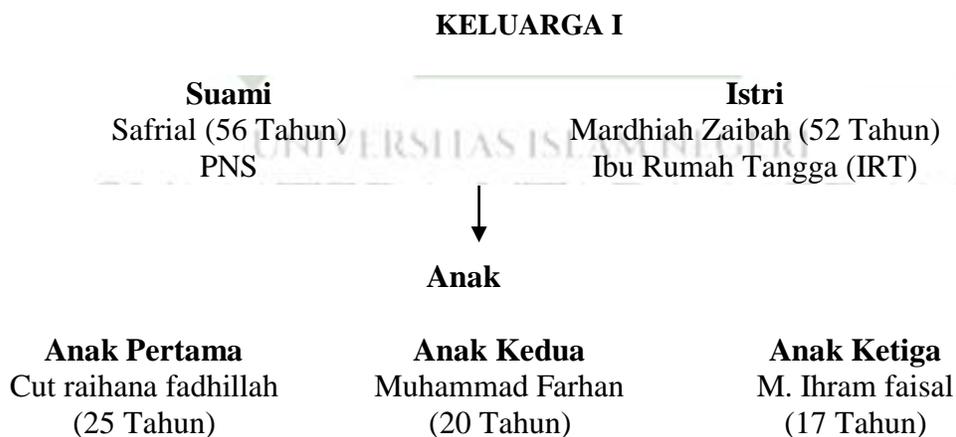
NO	PARTISIPAN	UMUR	MASALAH
1	Remaja berinisial (F)	17 Tahun	Faktanya kurang adanya kepercayaan dalam keluarga karena ia tidak pernah diberi kesempatan untuk berbicara. Jika ia bicara, maknanya ia membantah. Jika ia diam saja, orangtua menyalahkan karena hanya berani mengomel di sekolah.
2	Remaja berinisial (D)	17 Tahun	Fakta dilapangan bahwa banyaknya tekanan dari orangtua yang diberikan padanya, sehingga semua keinginan dan minatnya bertentangan dengan harapan orangtua.
3	Remaja berinisial (S)	16 Tahun	Ia sering dibentak dan hidup dalam kemarahan, sehingga membuatnya takut dan sering meminta maaf pada hal yang tidak perlu.
4	Remaja berinisial (E)	16 Tahun	Orangtuanya sering membandingkan ia dengan orang lain, sehingga membuatnya sering menghindari orang-orang.
5	Remaja bernama Annisa	17 Tahun	Faktanya ia jarang dihargai oleh orangtuanya dan tidak pernah diberikan pujian atas semua kerja kerasnya.
6	Remaja berinisial (D)	15 Tahun	Orangtuanya pilih kasih dan jarang menghargai apa yang ia lakukan.

7	Remaja berinisial (I)	18 Tahun	Selalu menutupi masalahnya dari orangtua dan sangat takut pada orangtuanya, karena kesalahan kecil yang sering ia lakukan membuat orangtuanya marah besar.
8	Remaja berinisial (R)	19 Tahun	Survey lapangan, bahwa faktanya ia hidup dalam pilihan orangtua, tidak terlalu dibebaskan memilih apapun keinginannya dan kehidupannya hanyalah untuk mengikuti kemauan orangtua.

Tabel 4.5

4.2.2.2.2 Riset keberhasilan orangtua dari Pola Asuh Strict

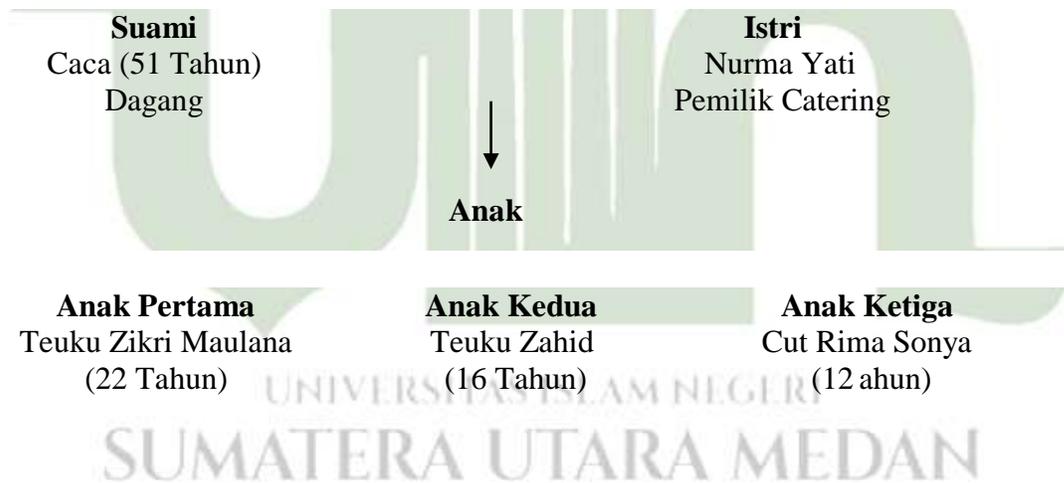
Peneliti merangkum 3 keluarga yang menjadi sampel dari keberhasilan didikan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter namun sukses mendidik anak-anak mereka di desa Meunasah Reuleut Kec Kota Juang Kab Bireuen Aceh.



KELUARGA II



KELUARGA III



Kesimpulan yang dapat di pelajari dari penelitian di atas adalah anak dari hasil *Strict Parents* sangat bergantung pada pendidikan. Jika remaja yang sudah di didik dengan keras kemudian mengampu pendidikan di lingkungan keras pula, tak jarang akhlak remaja juga berakhir dengan negatif seperti tidak mematuhi guru, merasa berkuasa, dan tidak sopan sesama teman.